

Hubungan Praktik Pengasuhan Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita: Studi Kasus Kontrol

Puji Lestari^{1✉}, Tantri Wenny Sitanggang², Emah Rohemah³,
Annisa Azzahra Tri Rahmawati⁴



ISSN: 2830-7992

ABSTRACT

Background: Stunting remains a major chronic nutritional problem among children under five in Indonesia. One of the contributing factors is parenting practices, particularly in fulfilling children's nutritional needs, healthcare, and growth and development stimulation. Inadequate parenting practices may hinder child growth and increase the risk of stunting. This study aimed to analyze the association between parenting practices and stunting among children under five in Sindang Sono Village, Tangerang Regency, in 2025. **Methods:** A quantitative study with a case-control design was conducted among 54 respondents, consisting of 16 cases (stunted children) and 38 controls (non-stunted children), selected using a quota sampling technique. Parenting practices were assessed using a structured questionnaire. Stunting status was determined based on Height-for-Age Z-score (HAZ) according to the World Health Organization (WHO) anthropometric standards, with stunting defined as a z-score < -2 SD. Data were analyzed using the Chi-square test and Odds Ratio (OR) with a 95% confidence interval. **Results:** Most respondents applied democratic parenting practices (59.2%), while 40.8% applied non-democratic parenting. A total of 16 children (29.6%) were stunted, whereas 38 children (70.4%) had normal growth status. Statistical analysis revealed a significant association between parenting practices and stunting ($p=0.031$). The OR value of 2.444 (95% CI: 1.149–5.326) indicated that children exposed to non-democratic parenting practices were 2.44 times more likely to experience stunting than those receiving democratic parenting. **Conclusion:** Parenting practices were significantly associated with stunting among children under five. Strengthening parental education on responsive parenting, adequate nutrition, and regular growth monitoring is essential for stunting prevention.

Keywords: Child; preschool; nutritional status; growth

ABSTRAK

Latar Belakang: Stunting merupakan masalah gizi kronis yang masih banyak ditemukan pada balita di Indonesia. Praktik pengasuhan orang tua, terutama dalam pemenuhan gizi, perawatan kesehatan, dan stimulasi tumbuh kembang anak. Menjadi faktor penting dalam menentukan kejadian stunting Balita. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita di Desa Sindang Sono, Kabupaten Tangerang tahun 2025. **Metode:** Penelitian kuantitatif dengan rancangan *case-control* melibatkan 54 responden (16 kasus (balita stunting) dan 38 kontrol (balita tidak stunting), yang dipilih dengan teknik *quota sampling*. Instrumen menggunakan kuesioner. Status stunting ditentukan berdasarkan indeks Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) sesuai standar antropometri WHO, dikategorikan stunting apabila nilai *z-score* < -2 SD. Analisis menggunakan uji Chi-Square dan Odds Ratio (OR) dengan tingkat kepercayaan 95%. **Hasil:** Sebagian besar responden menerapkan pola asuh demokratis (59,2%), dan pola asuh non-demokratis sebesar 40,8%. Balita yang mengalami stunting berjumlah 16 anak (29,6%), sementara 38 anak (70,4%) tidak stunting. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kejadian stunting ($p=0,031$). Nilai $OR=2,444$ (95% CI: 1,149–5,326) menunjukkan bahwa balita dengan pola asuh non-demokratis memiliki peluang 2,44 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan balita dengan pola asuh demokratis. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan kejadian stunting pada balita. Penguatan edukasi pengasuhan, pemenuhan gizi, dan pemantauan pertumbuhan anak perlu ditingkatkan untuk mencegah stunting.

Kata Kunci: Balita; pola asuh orang tua; status gizi; pertumbuhan

^{1,2,3,4}Universitas Ichsan
Satya

Submitted: 30 Mei 2026

Accepted: 29 Juni 2026

Published: 30 Juni 2026

✉Corresponding author:
Puji Lestari;
Prodi D3 Kebidanan
Universitas Ichsan Satya; E-
mail:
pujilesta1010@gmail.com

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang penting karena berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak dalam jangka panjang. Kondisi ini terjadi akibat kekurangan gizi kronis yang berlangsung dalam waktu lama, sering disertai penyakit infeksi berulang dan lingkungan yang kurang mendukung kesehatan anak. Berdasarkan laporan *Joint Child Malnutrition Estimates* tahun 2024 yang diterbitkan oleh *World Health Organization* (WHO), UNICEF, dan World Bank, jutaan balita di dunia masih mengalami stunting, terutama di negara berkembang kawasan Asia dan Afrika. Dampak stunting tidak hanya terlihat pada terhambatnya pertumbuhan fisik, tetapi juga berkaitan dengan gangguan perkembangan kognitif, penurunan kemampuan belajar, serta peningkatan risiko penyakit tidak menular pada usia dewasa⁽¹⁾.

Di Indonesia, stunting masih menjadi fokus utama pembangunan kesehatan nasional. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 menunjukkan bahwa prevalensi stunting mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, namun masih berada di atas batas yang direkomendasikan WHO. Kejadian stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain asupan gizi yang tidak adekuat, penyakit infeksi, kondisi sanitasi yang kurang baik, status sosial ekonomi keluarga, serta praktik pengasuhan anak. Di Provinsi Banten, stunting masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang memerlukan penanganan komprehensif. Oleh karena itu, selain intervensi gizi spesifik dan sensitif yang dilakukan pemerintah, keterlibatan keluarga dalam pemenuhan kebutuhan gizi, kesehatan, dan pengasuhan anak menjadi faktor penting dalam upaya pencegahan stunting⁽²⁾.

Praktik pengasuhan orang tua berperan dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak, meliputi pemberian makan, pemeliharaan kesehatan, kebersihan lingkungan, stimulasi tumbuh kembang, serta pemanfaatan pelayanan kesehatan. Pola pengasuhan yang responsif dapat mendukung status gizi dan pertumbuhan anak yang optimal, sedangkan praktik pengasuhan yang kurang tepat berpotensi meningkatkan risiko stunting⁽³⁾.

Dalam konteks ini, pelayanan kesehatan kebidanan di tingkat komunitas memiliki peran strategis melalui promosi kesehatan, konseling keluarga, pemantauan tumbuh kembang, serta edukasi mengenai pola asuh responsif sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis lebih mendukung pemenuhan kebutuhan anak dibandingkan pola asuh permisif maupun otoriter karena melibatkan komunikasi yang lebih baik dan perhatian yang lebih besar terhadap kebutuhan anak⁽⁴⁾. Penelitian mengenai hubungan pola asuh dengan stunting telah banyak dilakukan, namun kajian yang secara khusus mengeksplorasi praktik pengasuhan orang tua sebagai faktor yang berhubungan dengan status stunting pada balita di Desa Sindang Sono, Kabupaten Tangerang, masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada faktor ekonomi, sanitasi, dan asupan gizi. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada konteks lokasi penelitian dan fokus analisis terhadap praktik pengasuhan orang tua sebagai faktor yang berhubungan dengan status stunting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan praktik pengasuhan orang tua dengan status stunting pada balita di Desa Sindang Sono, Kabupaten Tangerang, sehingga dapat menjadi dasar dalam pengembangan program pencegahan stunting berbasis keluarga dan komunitas melalui penguatan peran orang tua serta pelayanan kesehatan kebidanan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *case-control* untuk menganalisis hubungan praktik pengasuhan orang tua dengan status stunting pada balita di Desa Sindang Sono, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Penelitian dilaksanakan pada Januari–Maret 2025. Populasi penelitian adalah seluruh balita usia 24–59 bulan yang berdomisili di Desa Sindang Sono. Sampel berjumlah 54 responden yang terdiri atas 16 kelompok kasus (balita stunting) dan 38 kelompok kontrol (balita tidak stunting), dengan rasio kasus:kontrol sebesar 1:2,4. Besar sampel ditentukan menggunakan

rumus Lemeshow untuk studi *case-control* dengan tingkat kepercayaan 95% dan *power* 80%. Sampel dipilih menggunakan teknik *quota sampling*. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *quota sampling* karena keterbatasan jumlah balita stunting yang memenuhi kriteria penelitian serta untuk memastikan terpenuhinya jumlah responden pada kelompok kasus dan kontrol sesuai kebutuhan analisis. Kriteria inklusi meliputi balita usia 24–59 bulan yang tinggal bersama orang tua, memiliki data antropometri lengkap, dan orang tua bersedia menjadi responden. Balita dengan kelainan kongenital, penyakit kronis, atau kondisi medis yang dapat memengaruhi pertumbuhan dikeluarkan dari penelitian.

Variabel independen penelitian adalah praktik pengasuhan orang tua, sedangkan variabel dependen adalah status stunting. Data praktik pengasuhan dikumpulkan menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari penelitian Antari tahun 2020 berjudul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24–59 Bulan", yang mengukur tiga tipe pola asuh, yaitu demokratis, permisif, dan otoriter ⁽⁵⁾. Sebelum digunakan dalam penelitian ini, instrumen telah ditelaah kembali untuk menyesuaikan dengan karakteristik responden dan konteks penelitian. Status stunting ditentukan berdasarkan indeks Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) yang diukur menggunakan mikrotoise dengan ketelitian 0,1 cm dan dianalisis berdasarkan standar antropometri World Health Organization (WHO). Balita dikategorikan stunting apabila memiliki nilai *z-score* TB/U < -2 SD.

Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan distribusi variabel penelitian, serta secara bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk menganalisis hubungan antara praktik pengasuhan orang tua dan status stunting. Besarnya risiko dinyatakan dalam *Odds Ratio* (OR) dengan *Confidence Interval* (CI) 95%. Pengujian statistik dilakukan pada tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Penelitian ini telah menerapkan prinsip etika penelitian melalui pemberian penjelasan kepada responden mengenai tujuan dan prosedur

penelitian serta pengisian lembar *informed consent*. Kerahasiaan identitas responden dijamin dan seluruh data hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

HASIL

Penelitian dilaksanakan di Desa Sindang Sono, Kabupaten Tangerang, pada Januari–Maret 2025. Sebanyak 54 responden yang memenuhi kriteria inklusi berpartisipasi dalam penelitian dan menyelesaikan seluruh tahapan penelitian (*response rate* = 100%). Responden terdiri atas orang tua yang memiliki balita usia 24–59 bulan. Berdasarkan desain *case-control*, kelompok kasus terdiri atas 27 balita stunting dan kelompok kontrol terdiri atas 27 balita tidak stunting.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia Ibu		
Dewasa awal (20–35 tahun)	47	87,1
Dewasa akhir (36–45 tahun)	7	12,9
Pendidikan Ibu		
Dasar (SD–SMP)	5	9,3
SMA/ sederajat	44	81,4
Perguruan tinggi	5	9,3
Pekerjaan Ibu		
Tidak bekerja	49	90,7
Bekerja	5	9,3
Penghasilan Keluarga		
< UMR Kabupaten Tangerang	48	88,9
≥ UMR Kabupaten Tangerang	6	11,1
Usia Balita		
12–36 bulan	26	48,2
37–59 bulan	28	51,8
Jenis Kelamin Balita		
Laki-laki	28	51,8
Perempuan	26	48,2
Berat Badan Lahir		
BBLR (< 2500 gram)	9	16,7
Tidak BBLR (≥ 2500 gram)	45	83,3

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 2. Pola Pengasuhan Orang Tua pada Balita

Pola Asuh	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Demokratis	32	59,2
Permisif	19	35,2
Otoriter	3	5,6
Total	54	100

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 1, sebagian besar responden menerapkan pola pengasuhan demokratis dengan jumlah 32 orang (59,2%). Selain itu, pola asuh permisif diterapkan oleh 19 responden (35,2%), sedangkan pola asuh otoriter hanya ditemukan pada 3 responden (5,6%).

Tabel 3. Kejadian Stunting pada Balita

Status Gizi Balita	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Stunting	27	50
Tidak stunting	27	50
Total	54	100

Sumber : Data Primer, 2025

Hasil penelitian pada tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah balita yang mengalami stunting sebanyak 27 anak (50,0%), sedangkan balita yang tidak mengalami stunting juga berjumlah 27 anak (50,0%).

Tabel 4. Hubungan Pola Pengasuhan Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita

Pola Asuh Orang Tua	Stunting n (%)	Tidak Stunting n (%)	OR (95% CI)	p- value
Demokratis	11 (34,4)	21 (65,6)	2,444 (1,149– 5,326)	0,037
Non- demokratis (Permisif + Otoriter)	16 (72,7)	6 (27,3)		

Sumber : Data Primer, 2025

*Uji Chi-Square

Berdasarkan hasil analisis bivariat, proporsi balita yang mengalami stunting lebih tinggi pada kelompok dengan pola asuh non-demokratis (72,7%) dibandingkan kelompok dengan pola asuh demokratis (34,4%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan status stunting pada balita

($p=0,037$). Nilai OR sebesar 2,444 (95% CI: 1,149–5,326) menunjukkan bahwa balita yang memperoleh pola asuh non-demokratis memiliki peluang 2,444 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan balita yang memperoleh pola asuh demokratis.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan status stunting pada balita di Desa Sindang Sono, Kabupaten Tangerang ($p=0,037$). Balita yang memperoleh pola asuh non-demokratis memiliki proporsi stunting yang lebih tinggi dibandingkan balita yang diasuh dengan pola asuh demokratis. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik pengasuhan merupakan salah satu faktor yang berperan dalam mendukung pertumbuhan anak melalui pemenuhan kebutuhan gizi, pemantauan kesehatan, pengaturan pola makan, serta stimulasi tumbuh kembang yang optimal.

Pola asuh yang responsif dan melibatkan keterlibatan aktif orang tua berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan dasar anak secara optimal. Orang tua yang memberikan perhatian terhadap pola makan, kebersihan lingkungan, imunisasi, serta pemanfaatan pelayanan kesehatan cenderung memiliki anak dengan status gizi yang lebih baik. Sebaliknya, praktik pengasuhan yang kurang optimal dapat menyebabkan ketidakaturan pola makan, rendahnya kualitas asupan gizi, dan keterlambatan deteksi masalah pertumbuhan pada anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitroningtyas, et al yang menyatakan bahwa pola pengasuhan merupakan salah satu determinan penting yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Indonesia⁽³⁾.

Berdasarkan hasil penelitian, proporsi stunting tertinggi ditemukan pada kelompok pola asuh permisif (73,7%). Temuan ini menunjukkan bahwa kurangnya pengawasan dan kontrol orang tua terhadap perilaku makan anak dapat berdampak pada pemenuhan kebutuhan gizi yang tidak optimal. Sementara itu, jumlah responden dengan pola asuh otoriter relatif sedikit ($n=3$), sehingga interpretasi terhadap kelompok ini perlu dilakukan secara hati-hati. Meskipun

demikian, hasil tersebut mengindikasikan bahwa pola pengasuhan yang kurang responsif berpotensi meningkatkan risiko terjadinya stunting pada balita. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bella et al. yang menemukan bahwa *parental feeding style* berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Orang tua yang menerapkan praktik pemberian makan secara responsif cenderung memiliki anak dengan status gizi yang lebih baik dibandingkan orang tua yang kurang terlibat dalam proses pemberian makan anak ⁽⁴⁾.

Penelitian Rahmatika et al. juga menunjukkan bahwa praktik pengasuhan yang baik dan ketahanan pangan keluarga berkontribusi terhadap pencegahan stunting pada anak usia 6–59 bulan ⁽⁶⁾. Temuan tersebut menguatkan bahwa pola asuh berperan dalam menentukan kualitas konsumsi pangan dan perilaku kesehatan anak. Kajian sistematis yang dilakukan Munawara et al. pada beberapa negara Asia juga menyimpulkan bahwa praktik pengasuhan dan perilaku pemberian makan anak merupakan faktor penting yang berhubungan dengan kejadian stunting. Anak yang mendapatkan pengasuhan kurang responsif dan pola makan yang tidak teratur memiliki risiko stunting yang lebih tinggi dibandingkan anak yang memperoleh pengasuhan yang lebih baik ⁽⁷⁾. Selain itu, penelitian Ningsih dan Yuswatiningsih menunjukkan bahwa ibu dengan pola pengasuhan positif cenderung memiliki perilaku yang lebih baik dalam menjaga kesehatan anak, memenuhi kebutuhan nutrisi, dan memanfaatkan pelayanan kesehatan secara rutin ⁽⁸⁾.

Meskipun demikian, beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda. Beberapa studi melaporkan bahwa faktor sosial ekonomi, pendidikan orang tua, dan sanitasi lingkungan memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap kejadian stunting dibandingkan pola asuh. Keterbatasan akses terhadap pangan bergizi, rendahnya tingkat pendidikan, serta lingkungan yang kurang sehat dapat menghambat pertumbuhan anak meskipun praktik pengasuhan telah dilakukan dengan baik. Oleh karena itu, kejadian stunting perlu dipahami sebagai masalah

multifaktorial yang dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor biologis, sosial, ekonomi, dan lingkungan ⁽⁹⁾.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa perilaku pengasuhan dan praktik pencegahan stunting di tingkat keluarga memiliki peran penting dalam menentukan status gizi anak. Studi di Indonesia oleh Juniarti et al. menemukan bahwa perilaku pencegahan stunting pada ibu dipengaruhi oleh pengetahuan, praktik pengasuhan, serta pemanfaatan layanan kesehatan selama periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pemantauan pertumbuhan dan pemenuhan kebutuhan gizi anak merupakan komponen penting dalam upaya pencegahan stunting ⁽¹⁰⁾.

Selain itu, tinjauan internasional oleh Sharn et al. menunjukkan bahwa penurunan stunting memerlukan pendekatan multidimensional yang tidak hanya berfokus pada intervensi gizi, tetapi juga mencakup edukasi pengasuhan, praktik pemberian makan anak, pemberdayaan keluarga, dan dukungan layanan kesehatan masyarakat. Hasil kajian tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa praktik pengasuhan yang baik merupakan bagian integral dari strategi pencegahan stunting yang berkelanjutan ⁽¹¹⁾.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Desain *case-control* yang digunakan belum dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat secara langsung antara pola asuh dan stunting. Selain itu, jumlah responden yang relatif terbatas dapat memengaruhi ketepatan estimasi hubungan antarvariabel. Meskipun penelitian dilakukan pada masyarakat Desa Sindang Sono, temuan ini menunjukkan bahwa pola asuh merupakan faktor yang perlu diperhatikan dalam upaya pencegahan stunting karena berhubungan dengan perilaku pemberian makan, pemanfaatan pelayanan kesehatan, dan pemenuhan kebutuhan dasar anak. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal dengan jumlah sampel yang lebih besar serta mempertimbangkan faktor lain seperti sanitasi lingkungan, riwayat penyakit infeksi, pendidikan orang tua, dan kondisi sosial ekonomi sehingga faktor-faktor yang

berkontribusi terhadap stunting dapat dianalisis secara lebih komprehensif.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara praktik pengasuhan orang tua dan status stunting pada balita di Desa Sindang Sono, Kabupaten Tangerang. Balita yang memperoleh pola asuh non-demokratis memiliki peluang lebih besar mengalami stunting dibandingkan balita yang memperoleh pola asuh demokratis.

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan penguatan edukasi kepada orang tua mengenai pola asuh responsif, pemenuhan gizi, dan pemantauan pertumbuhan anak melalui pelayanan kesehatan di tingkat komunitas. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal dengan jumlah sampel yang lebih besar serta mempertimbangkan faktor lain, seperti sanitasi lingkungan, riwayat penyakit infeksi, tingkat pendidikan, dan kondisi sosial ekonomi keluarga untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan stunting.

PERSETUJUAN ETIKA

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto dengan nomor registrasi : KEPK/UMP/257/II/2026.

SUMBER PENDANAAN

Penelitian ini dilaksanakan secara mandiri dan tidak memperoleh dukungan pendanaan dari lembaga pemerintah, swasta, maupun sponsor lainnya. Seluruh biaya penelitian ditanggung oleh peneliti.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Puji Lestari berkontribusi dalam penyusunan konsep penelitian, pengumpulan data, analisis data, interpretasi hasil, serta penyusunan naskah artikel. **Tantri Wenny Sitanggang** berkontribusi dalam penyusunan metodologi penelitian, supervisi penelitian, validasi data, serta revisi substansi naskah. **Emah Rohemah** berkontribusi dalam

pengolahan data, interpretasi hasil penelitian, serta penyuntingan naskah artikel. **Annisa Azzahra Tri Rahmawati** berkontribusi dalam telaah pustaka, penyusunan referensi, administrasi penelitian, dan finalisasi manuskrip. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir naskah yang akan dipublikasikan serta bertanggung jawab terhadap isi artikel.

KONFLIK KEPENTINGAN

Seluruh penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian maupun penyusunan artikel ini, baik yang bersifat finansial, personal, akademik, maupun institusional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Desa Sindang Sono Kabupaten Tangerang, kader posyandu, tenaga kesehatan setempat, serta seluruh responden yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.

REFERENSI

1. World Health Organization. Joint child malnutrition estimates (JME). Geneva: WHO. 2024.
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. SSGI 2024: prevalensi stunting nasional turun menjadi 19,8%. Jakarta: Kemenkes RI. 2025.
3. Aulia Fitroningtyas E. Parenting Patterns as A Determinant of Stunting in Toddlers Under Five Years in Indonesia. KESANS: International Journal of Health and Science. 2021 Dec 20;1(3):221–9. doi:10.54543/kesans.v1i3.21
4. Bella NA, Fauzia FR, Mahfida SL. Parental Feeding Styles Related to the Stunting in Sleman, Indonesia. Jurnal Gizi dan Pangan. 2024 Aug 31;19(Supp.2):314–21. doi:10.25182/jgp.2024.19.Supp.2.314-321
5. Indra Budi Antari L. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. [Denpasar]: Poltekkes Denpasar.; 2020.
6. Rahmatika T, Pangestuti DR, Asna AF. Hubungan Ketahanan Pangan, Pola

Asuh, dan Tingkat Kecukupan Gizi dengan Kejadian Stunting Balita 6-59 Bulan di Puskesmas Dawe, Kabupaten Kudus. *Amerta Nutrition*. 2024 Dec 31;8(3SP):82-93.

doi:10.20473/amnt.v8i3SP.2024.82-93

7. Munawar K, Mukhtar F, Roy M, Majeed N, Jalaludin MY. A systematic review of parenting and feeding practices, children's feeding behavior and growth stunting in Asian countries. *Psychol Health Med*. 2024 Nov 25;29(10):1705-52.
doi:10.1080/13548506.2024.2421461
8. Ningsih AD, Yuswatiningsih E, Prasetyaningati D. Exploring the relationship between maternal parenting styles and stunting prevention behaviors in children aged 3-5 years. *Healthc Low Resour Settings*. 2024 Jul 18.
doi:10.4081/hls.2024.12054
9. Nafikadini I, Leersia Yusi, Globila Nurika. Socio-Cultural Study of Nutrition in Families of Stunted Toddlers in Coastal Communities in Jember Regency. *Jurnal Promkes*. 2024 Sep 2;12(2):236-46.
doi:10.20473/jpk.V12.I2.2024.236-246
10. Juniarti N, Alsharaydeh E, Sari CWM, Yani DI, Hutton A. Determinant factors influencing stunting prevention behaviors among working mothers in West Java Province, Indonesia: a cross-sectional study. *BMC Public Health*. 2025 Aug 9;25(1):2719.
doi:10.1186/s12889-025-24078-0
11. Sharn AR, Oliveros E, Lai S, Sanchez CP, Villa-Real Guno MJ, Rojas Montenegro C. Multi-faceted nutritional interventions are imperative to reduction of stunting among children in low- and middle-income countries. *Front Nutr*. 2025 Sep 9;12.
doi:10.3389/fnut.2025.1479850